

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 7, Agustus 2023, Halaman 150-155****E-ISSN: 2986-6340****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8200072>**

Analisis Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behavioristik di MI Sunan Giri Tlogo Sari Kota Malang

Miftahul Huda¹¹Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MalangEmail : mftlhhd2@gmail.com¹**Abstrak**

Menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik sangat penting dilakukan bagi suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut dibutuhkan untuk membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dari sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kiat-kiat penanaman pendidikan karakter di sekolah melalui pendekatan behavioristik. Penelitian ini dilakukan melalui metode observasi dan wawancara di MI Sunan Giri Tlogo Sari, Lowokwaru Kota Malang. Narasumber dalam penelitian ini berjumlah 7 orang, yaitu kepala sekolah, 1 guru bagian kesiswaan, 1 guru kelas, 2 guru mata pelajaran umum, dan 2 orang peserta didik. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pendekatan behavioristik melalui sistem Reward, Punishment, dan Modelling sangat efektif dalam menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik di MI Sunan Giri Tlogo Sari, Lowokwaru, Kota Malang.

Kata Kunci : *Analisis, Pendidikan Karakter, Pendekatan Behavioristik.*

Abstract

Implementing character education for students is crucial for an educational institution. It is needed to shape the students' character to be better than before. This research aims to explore the strategies for implementing character education in schools through a behavioristic approach. The study was conducted using observation and interviews at MI Sunan Giri Tlogo Sari, Lowokwaru, Malang City. The participants in this research included 7 individuals: the school principal, 1 student affairs teacher, 1 classroom teacher, 2 general subject teachers, and 2 students. The findings of this research indicate that the behavioristic approach, using the Reward, Punishment, and Modeling systems, is highly effective in instilling character education in the students of MI Sunan Giri Tlogo Sari, Lowokwaru, Malang City.

Keyword : *Analysis, Character Education, Behavioristic Approach.*

PENDAHULUAN

Melihat kondisi pendidikan saat ini yang sedang mengalami berbagai macam problematika yang terus berkembang, secara tidak langsung berdampak pada proses penanaman karakter yang kurang optimal. Sehingga menyebabkan kurangnya kematangan karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang yang pernah mengenyam bangku pendidikan. Pada hakikatnya karakter yang dimiliki oleh seseorang dapat berubah – ubah meskipun karakter merupakan unsur bawaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Syukri Storus, 2016 yang mengatakan bahwa karakter seseorang dapat di bentuk atau bahkan dapat berubah berdasarkan lingkungan dan stimulus yang diterima oleh orang tersebut. Maka seharusnya pendidikan dapat mencetak siswa – siswi yang memiliki karakter sebagai seorang yang terdidik dengan baik.

Pembelajaran sangat erat kaitannya dengan proses mental yang tidak terlihat. Artinya, suatu perubahan yang dialami oleh seseorang yang sedang belajar tidak dapat dilihat dengan jelas, namun dapat diketahui melalui perubahan – perubahan perilaku. Teori belajar yang membahas tentang perubahan perilaku atau karakter peserta didik yaitu teori

behavioristik. Hal ini sejalan lurus dengan apa yang di sampaikan oleh Soesilo, 2015 bahwa teori belajar Behavioristik merupakan salah satu dari sekian banyak aliran psikologi yang memandang bahwasannya perilaku belajar seorang individu hanya pada kejadian atau fenomena yang tampak secara kasat mata atau tidak nampak secara kasat mata dan mengabaikan aspek-aspek mental.

Menurut beberapa sumber penelitian terdahulu, lebih berfokus pada peranan psikologi secara umum dalam penanaman karakter siswa. Hal ini sejalan lurus dengan yang pernah diteliti oleh Arifin (2017) yang hanya focus tentang membahas mengenai penanaman karakter individu siswa sebagai sumbangsih terhadap kepribadian bangsa melalui pendekatan psikologi secara umum. Berdasarkan pada penelitian tersebut agar menemukan peranan psikologi dalam penanaman karakter siswa secara spesifik maka, penulis tertarik untuk membahas tentang analisis penanam pendidikan karakter melalui pendekatan behavioristik disekolah. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwasannya yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengenai spesifikasi pendekatan psikologi yang digunakan dalam proses penanaman pendidikan karakter pada siswa, dalam hal ini pendekatan behavioristic yang akan di gunakan oleh peneliti.

Mengingat banyak nya permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar terkait bagaimana pendekatan yang tepat dalam peroses penanaman karakter bagi siswa. Maka dengan adanya penelitian mengenai analisis penanaman pendidikan karakteristik melalui pendekatan behavioristik ini, diharapkan dapat memberi pemahaman kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap proses belajar mengajar khususnya disekolah.

Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai penanaman nilai-nilai. Nilai mempunyai arti sebagai pedoman bagi individu untuk memposisikan diri kepada norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Sehingga di harapkan penanaman dasar karakter bagi peserta didik dapat membentuk diri mencapai kematangan mental jiwa dan spiritual (Hermiono, 2015). Beberapa nilai budaya dan karakteristik bangsa menurut kementerian pendidikan dan budaya yaitu : Spiritual, tidak berdusta, toleransi terhadap semua hal, disiplin waktu, kerja keras atau ulet, kreatif, mandiri, demokratis, dan cinta tanah air. (Arifudin, 2015)

Dalam pendekatan behavioristik meyakini pada hakikatnya manusia bersifat mekanistik yakni merespon sesuatu pada kontrol yang terbatas. Tingkah laku manusia ditentukan oleh intensitasnya dan penguatan (reinforcement) yang diterima (Sanyata, 2012). Beberapa konsep pembelajaran yang dapat digunakan sebagai upaya penanaman karakter seperti *Modelling*, *Reward* dan *Punishment*.

Role model merupakan metode keteladanan yang dapat mempengaruhi peserta didik dalam upaya pembentukan karakter. Modeling merupakan rangkaian identifikasi meniru dan mempraktekan, dengan metode pembiasaan yang di ulang-ulang oleh seseorang akan memiliki komitmen yang hebat.. Sehingga dalam pendidikan pemberian teladan merupakan strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang role model bagi peserta didik harus memiliki peran yang sangat inti sebagai model yang baik, berakhlak baik, dan dapat diteladani (Akhwa, 2014). Dalam hal tersebut kepribadian kyai, kepek dan guru maupun ustadz-ustadzah sangatlah berpengaruh bagi peserta didik.

Setiap pengajar mempunyai metode masing –masing dalam meningkatkan motivasi peserta didiknya agar tetap semangat dalam belajar. Salah satu metode yang familiar adalah metode pemberian *reward and punishment*. *Reward* adalah penghargaan, hadiah, atau imbalan yang di hadiahkan kepada siswa maupun siswi, biasanya reward diberikan kepada peserta didik yang telah melakukan sesuatu yang baik atau telah mencapai suatu target tertentu. sedangkan *punishment* adalah sanksi atau hukuman, *punishment* diberikan

kepada peserta didik apabila ia tidak mencapai target tertentu atau peserta didik yang melanggar aturan dan norma –norma yang ada disekolah (Kompri, 2016). *reward* dan *punishment* ini dapat memotivasi peserta didik dalam bertindak, serta pembiasaan secara kontinu ini dapat membentuk karakter peserta didik.

METODE

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan empiris. Dimana peneliti menggunakan dari fakta-fakta empiris yang di ambil atau di tinjau dari perilaku verbal yang di dapat dari proses wawancara atau secara langsung dan nyata. Penelitian di laksanakan di MI Sunan Giri Tlogo. Sumber data di dapatkan dari proses observasi dan wawancara.

HASIL

Peneliti melakukan penelitian di MI Sunan Giri Tlogo Sari dengan metode wawancara dan observasi. Maka dapat kami sajikan beberapa data yang telah peneliti kumpulkan sebagai berikut:

Pada 10 Desember 2019 peneliti mendatangi MI Sunan Giri Tlogo Sari tepat waktu menunjukan 07.00 WIB. Penelitian ini berlangsung dan di laksanakan sebelum wabah COVID 19 melanda Dunia khususnya Indonesia. Pada tanggal 10 Desember 2019 ini peneliti bergegas langsung melakukan wawancara dengan Kepsek. Peneliti langsung melakukan wawancara bukan berarti peneliti tidak mempunyai surat yang legal untuk melakukan penelitian di MI Sunan Giri Tlogo Sari, melainkan karena sebelumnya telah melakukan penyerahan surat izin penelitian kepada pihak sekolah khususnya kepala sekolah MI Sunan Giri Tlogo Sari. Peneliti melaksanakan wawancara dengan Kepala Sekolah untuk dapat menggali lebih dalam tentang profil, visi, misi, dan historis berdirinya MI Sunan Giri Tlogo Sari serta penerapan mengenai penanaman karakter berdasarkan pendekatan behavioristik yang berlaku di sekolah.

Saat berlangsungnya proses wawancara, peneliti menyodorkan beberapa pertanyaan mengenai tujuan dari bapak kepses terkait penerapan *modelling*, *reward* dan *punishment* di sekolah. Beliau memaparkan pendapatnya: *“Saya memiliki berharap yang tinggi dengan adanya reward dan punishment siswa di MI Sunan Giri Tlogo Sari ini baik dari siswa kelas samapi kelas 6 menjadi termotivasi dan lebih memiliki semangat untuk melaksanakan kedisiplinan, dan menjadi pribadi yang taat aturan dan menjadi pribadi yang berbudi luhur dari sebelumnya dan penerapan modelling juga sangat perlu terlebih sebagai guru yang baik untuk dijadikan role model siswa”*.

Pada hari berikutnya, tepatnya pada tgl 11 Desember 2020 peneliti melaksanakan penelitian selanjutnya dengan melakukan tinjauan langsung pada lokasi penelitian yakni di MI Sunan Giri Tlogo Sari. Banyak temuan lapangan yang di dapatkan oleh peneliti. Meliputi: tidak ada siswa yang terlambat, adapun satu atau dua orag yang terlambat langsung di beri hukuman. Pemberian hadiah kepada siswa yang mendapatkan nilai ulangan yang bagus. Memberikan apresiasi kepada kelas yang suasana kelasnya paling bersih.

Pada hari berikutnya, tepatnya pada tgl 12 Desember 2020 peneliti melaksanakan wawancara terhadap guru-guru MI Sunan Giri Tlogo Sari. peneliti melakukan penelitian pada hari- hari seterusnya yakni melakukan wawancara kepada guru-guru. para guru MI Sunan Giri Tlogo Sari berupaya dengan penuh dalam menumbuhkan sikap disiplin peserta didik sebagai upaya penerapan penanaman karakter memiliki beberapa cara diantaranya: kedisiplinan tentang belajar dan kedisiplinan tentang menaati tata tertib yang ada.

Kedisiplinan tentang “menaati tata tertib”

Terdapat kelebihan maupun kekurangan dalam pemberian reward dan punishment di MI Sunan Giri Tlogo Sari untuk melejitkan sebuah kedisiplinan siswa dan siswi. Seperti halnya yang telah di jelaskan oleh guru bagian kesiswaan yaitu bapak Fathur Rozi. Beliau mengatakan bahwa: *“Dengan memberikan sebuah reward atau penghargaan kepada siswa atau siswi maka mereka akan merasa di hargai dan lebih semangat lagi untuk menaati peraturan yang ada. Semisal contoh: siswa dan siswi saat menjalankan program wajib dari seholah seperti sholat dhuha berjamaah, tidak mbolos sekolah, tidak telat datang ke sekolah maka mereka akan mendapatka sebuah penghargaan atau reward. Namun aja pula siswa yang mendapatkan hadiah justru malah sombong. Merasa bahwa dirinyalah yang paling taat diantara temannya yang lain. Sedangkan siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah akan di kenakan sanksi atau punishment berupa melakukan shalat dhuha berulang-ulang serta membersihkan wilayah sekolah selama 2 jam. Dengan adanya punishment, banyak siswa yang sangat jarang sekali berani untuk melanggar peraturan yang ada.”*

Hal tersebut sangat mendukung dengan pengamatan peneliti tentang suatu kesdiplinan menaati sebuah peraturan yakni siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah akan di kenakan sanksi atau punishment berupa melakukan shalat dhuha berulang-ulang serta membersihkan wilayah sekolah selama 2 jam. Pemberian hadiah dan saksi atau reward dan punishment yang di modifikasi sedemikian rupa sangat membantu dalam pembentukan karakter peserta didik, namun salah satu guru lain juga berpendapat. Namanya bapak Sokib. Pendapatnya yaitu: *“Peserta didik memiliki motivasi atau tidaknya untuk melakukan sebuah tindakan tergantung dari karakter yang di bawanya dari lingkungan, jika karakter yang tertanam pada peserta didik yaitu dableg. Maka akan sangat sulit juga untuk memotivasi peserta didik tersebut. Hal serupa juga dengan pemberian sanksi, tidak seluruhnya peserta didik yang mendapatkan punishment itu menjadi jera dan kapok akan hukuman yang diterimanya. Malahan dia sering melanggar guna mendapatkan pengakuan dari seluruh orang kalo aku ini orang hebat”*

Jadi dapat ditarik benang merah dari beberapa kutipan wawancara di atas. Kelebihan maupun kekurangan dari adanya reward dan punishment untuk melejitkan kedisiplinan siswa dan siswi itu sesuai watak yang telah dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Merekalah yang akan mendapatkan reward dan punishment menjadi termotivasi dan lebih didiplin lagi untuk menaati peraturan yang ada, namun ada juga peserta didik yang sulit termotivasi di karenakan karakteristik bawaan dari lingkungan. Karena reward dan punishment yang diberikan tidak membuatnya kapok malah membuatnya bangga.

Kedisiplinan terkait “Belajar”

Proses pembelajaran dalam kelas dapat berjalan sesuai dengan target apabila suatu peraturan yang menerapkan kedisiplinan. Maka akan terdapat sebuah kemaksimalan peserta didik idak akan meremehkan peraturan yang ada di sekolah. Hal tersebut juga di ucapkan langsung oleh salah satu guru yang bernama bapak Rudy. Kata beliau yaitu: *“siswa dan siswi di kasih sebuah reward dan punishment supaya semua tahu dan tidak akan melanggar suatu kesalahan. Anxiety, malu sering kali di rasakan oleh peserta didik ketika mereka mendapatkan sebuah hukuman atau punishment”*.

Hal serupa juga di tegaskan oleh salah satu siswa, dia mengatakan : *“Jika saya melihat salah satu kawan saya yang mendapatkan sebuah hadiah atau reward karena ketaatannya dalam menjalankan peraturan, maka saya pribadi akan termotivasi untuk menirunya. Tapi jika ada kawan saya yang mendapatkan sebuah hukuman karena melnggar sebuah aturan, maka saya meraka takut dan gelisah melihatnya”*.

Jadi dapat di tarik benang merah dari beberapa wawancara di atas, bahwasanya, dengan pembelajaran di kelas peserta didik akan dapat menambah ilmu wawasan dan pengetahuan. Lalu pemberian reward juga menjadikan salah satu peserta didik untuk termotivasi menirukan temannya supaya dirinya dapat dan mendapatkan sebuah reward juga. Namun jika peserta didik dapat memahami akan tindakan teman yang melanggar peraturan lalu mendapatkan hukuman, maka dia di pastikan akan cemas dan gelisah, karena takut dirinya akan mendapatkan punishment juga.

Berkaitan dengan penanaman karakter penerapan modelling juga menentukan siswa dalam melakukan suatu tindakan. Role model siswa dalam lingkup Sekolah adalah gurunya. Seorang guru diharap dapat memberikan sebuah contoh yang bagi murid-muridnya, karena apa yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung pasti akan ditiru oleh muridnya. Seperti halnya peribahasa "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari". Saat salah satu peserta didik ditanya siapa guru favoritmu? Subjek pertama mengatakan "*saya ingin menjadi guru baik dan pengertian seperti bu Rika*". Hal ini dapat dilihat bagaimana pengaruh kepribadian guru terhadap perilaku siswa.

Bu Mayatus Selaku guru Menyampaikan "*Guru itu digugu dan ditiru jadi sudah jelas bahwasanya guru itu harus menjadi suri tauladan yang baik*". Secara tanpa sadar siswa akan meniru hal-hal yang dilakukan oleh guru seperti gaya berbicara ataupun bertindak.

PEMBAHASAN

Adanya penerapan pendekatan behavioristik dalam penanaman pendidikan karakter, memberikan manifestasi yang baik bagi peserta didik MI Sunan Giri Tlogo Sari. Hal tersebut seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa narasumber penelitian. Dengan menerapkan adanya sistem *reward* dan *punishment* bagi kelas satu sampai kelas enam menjadikan mereka semakin memiliki motivasi yang tinggi dan lebih semangat untuk melaksanakan serta menerapkan disiplin, dan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberian sistem *reward* dan *punishment* juga dapat memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik. Namun, hal tersebut juga tergantung tiap individu peserta didik dalam menanggapi sistem tersebut.

Adapun kelebihan maupun kekurangan dari adanya sistem *reward* dan *punishment* untuk melejitkan disiplin siswa yang sesuai akan kepribadian masing-masing siswa dan siswi. Mereka yang mendapat *reward* dan *punishment* menjadi sangat termotivasi akan pemberian hadiah, dan akan kapok atau jera ketika mendapatkan sebuah punishment berupa hukuman.

Selain sistem *reward* dan *punishment*, penerapan *modelling* juga sangat diperlukan, terlebih sebagai guru yang baik untuk dijadikan role model bagi siswa. Berkaitan dengan penanaman karakter, penerapan *modelling* juga menentukan siswa dalam melakukan suatu tindakan. Role model siswa di lingkungan sekolah adalah gurunya. Oleh karena itu, seorang guru dituntut untuk memberikan sebuah contoh yang bagi murid-muridnya, karena apa yang dilakukan oleh guru secara tidak langsung pasti akan ditiru oleh muridnya.

Dari beberapa pemaparan diatas menunjukkan bahwasannya, pendekatan behavioristik dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah sangat efektif. Karena adanya sistem tersebut, memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik di sekolah. Sistem tersebut mampu menjadikan peserta didik memiliki karakteristik yang jauh lebih baik daripada yang sebelumnya.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan behavioristik dalam penanaman peserta didik merupakan implementasi yang cocok dan pas diterapkan dalam dunia pendidikan. Salah satunya

dengan metode *reward* dan *punishment* bagi kelas satu sampai kelas enam di MI Sunan Giri Tlogo Sari menjadikan mereka semakin memiliki motivasi yang tinggi dan lebih semangat untuk melaksanakan serta menerapkan kedisiplinan, dan menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Pemberian sistem *reward* dan *punishment* juga dapat memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik.

Selain penerapan metode *reward* dan *punishment* penerapan *modelling* juga sangat cocok di implementasikan dalam sistem pendidikan terutama dalam penelitian di MI Sunan Giri Tlogo Sari sangat diperlukan, terlebih sebagai guru yang baik untuk dijadikan *role model* bagi siswa. Kesimpulan akhir, menekankan pendekatan behavioristik dalam menanamkan pendidikan karakter di sekolah sangat efektif. Karena adanya sistem tersebut, memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik di sekolah. Sistem tersebut mampu menjadikan peserta didik memiliki karakteristik yang jauh lebih baik daripada yang sebelumnya.

Referensi

- Arifudin, I. S. (2015). Peranan Guru terhadap Pendidikan Karakter Siswa di Kelas V SDN 1 Siluman. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2 (2).
- Azis. (2016). *Reward-Punishment* Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam). *Jurnal Cendekia*. 14 (2).
- Ahmad, S. S. (2016). Aplikasi Behaviorisme Dalam Pembelajaran Anak Untuk Menciptakan Generasi Berkarakter. *Jurnal Nizhamiyah*. 1(2).
- Arifin. (2017). Membangun Karakter Siswa Sebagai Kontribusi Terhadap Karakter Bangsa Melalui Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi Sebelas April*. 1(1).
- Hermiono, Agustino. (2015). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi Dan Multikultural. *Jurnal Peradaban*. 8 (19-40).
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. [online] tersedia : <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. Diakses 14 November 2020.
- Silvi, A., Joko, S., & Sukanto. (2019). Analisis Dampak Pemberian *Reward And Punishment* Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*. 7 (3).
- Sigit, Sanyata . Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma*. No. 14 Th. VII, Juli 2012. ISSN 1907-297X